

PENGUATAN KARAKTER PERCAYA DIRI DAN SIKAP KRITIS ANAK MELALUI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Endang Sri Wahyuni¹, M. Suyudi², Moh. Masduki³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

Correspondence Email: end.syn1976@gmail.com

Submitted: 13/09//2025

Revised: 21/08/2025

Accepted: 22/10/2025

Published: 26/12/2025

Abstract

Issues of low self-confidence and weak critical thinking skills—such as fear of asking questions, hesitation to share opinions, and difficulty analyzing information—are still common among students. These problems can hinder learning and personal development. Teacher role modeling is considered an effective approach to strengthen these characters, especially in Islamic Religious Education (PAI), where character formation aligns with Islamic values. This study aims to examine: (1) the development of self-confidence and critical thinking at SDN 2 Karanggebang; (2) the forms of teacher role modeling in PAI classes; and (3) supporting and inhibiting factors in its implementation. This qualitative descriptive research collected data through interviews, observations, and documentation, then analyzed them inductively to identify patterns and draw conclusions. Findings show that self-confidence at the school is developed in three aspects: behavioral, emotional, and spiritual. Critical thinking is strengthened through students' ability to give simple explanations, build basic reasoning skills, and draw conclusions. Teacher role modeling appears in three forms: *qudwah al-'ibadah*, which fosters spiritual confidence and basic critical explanation; *qudwah al-karimah*, which shapes behavioral confidence and deeper critical thinking; and *qudwah syaja'ah*, which builds emotional confidence. Supporting factors include teacher consistency, a positive school environment, and support from parents and the community. Inhibiting factors include limited personal interaction time, a content-heavy curriculum, and the long process needed to shape character.

Keywords

Critical Thinking; Islamic Religious Education; Self-Confidence; Teacher Role Modeling.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dalam proses pendidikan karena membentuk peserta didik agar tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, emosional, sosial, dan spiritual. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena fase ini merupakan periode awal pembentukan kebiasaan, cara berpikir, dan pola interaksi sosial. Dua karakter yang perlu diperkuat sejak dini adalah percaya diri dan sikap kritis. Kepercayaan diri membantu siswa berani tampil, bertanya, mengemukakan pendapat, serta menghadapi tantangan belajar, sedangkan sikap kritis mendorong siswa untuk menganalisis informasi, menilai alasan, dan menarik kesimpulan secara bertanggung jawab. Dalam Pendidikan Agama Islam, kedua karakter tersebut penting agar siswa tidak hanya menerima ajaran secara hafalan, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan menerapkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari (Hikmasari et al., 2021; Suryana & Muhtar, 2022).

Permasalahan percaya diri dan sikap kritis masih ditemukan pada siswa SDN 2 Karanggebang Jetis. Berdasarkan studi pendahuluan, sebagian siswa masih ragu mengemukakan pendapat, takut menjawab karena khawatir salah, enggan bertanya, serta cenderung menerima informasi tanpa menganalisis lebih lanjut. Kondisi tersebut dapat menghambat partisipasi dalam belajar dan pembentukan kemandirian berpikir. Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih berani ketika guru PAI menampilkan sikap yang tegas, tenang, terbuka, dan menghargai jawaban mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa. Keteladanan menjadi relevan karena pembentukan karakter pada usia sekolah dasar berlangsung melalui pembiasaan, penguatan, interaksi, dan pengamatan terhadap figur yang dianggap penting dalam lingkungan belajar (Karso, 2019; Wardhani & Wahono, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan antara kepercayaan diri, sikap kritis, dan keteladanan guru. Winarso dan Toheri (2018) menemukan hubungan positif antara kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pebianto et al. (2019) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan tidak selalu dipengaruhi secara signifikan oleh kepercayaan diri, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang lebih kontekstual. Karso (2019) menegaskan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa. Murtilawati (2023) menemukan bahwa keteladanan guru PAI berperan dalam pembentukan

karakter religius peserta didik. Prasetyo et al. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika guru secara konsisten memberikan contoh nyata. Selain itu, Sugianto et al. (2024) melaporkan bahwa pembiasaan keagamaan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penguasaan materi agama siswa. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengembangan karakter membutuhkan keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan belajar yang konsisten.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas kepercayaan diri, berpikir kritis, pendidikan karakter, dan keteladanan guru, sebagian besar kajian masih menempatkan variabel-variabel tersebut secara terpisah atau berfokus pada karakter religius secara umum. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan karakter percaya diri dan sikap kritis melalui keteladanan guru PAI pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Penelitian sebelumnya juga belum banyak memetakan hubungan antara bentuk keteladanan Islam dan dimensi karakter yang dihasilkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tiga bentuk keteladanan, yaitu *qudwah al-ibadah*, *qudwah al-karimah*, dan *qudwah syaja'ah*, serta keterkaitannya dengan kepercayaan diri tingkah laku, emosional, spiritual, dan indikator sikap kritis. Penelitian ini juga mengidentifikasi aspek pendukung dan penghambat implementasi keteladanan guru dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemetaan yang lebih utuh antara model keteladanan, perkembangan karakter, dan konteks kelembagaan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis siswa di SDN 2 Karanggebang Jetis, mendeskripsikan pelaksanaan keteladanan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi aspek pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memetakan dimensi kepercayaan diri tingkah laku, emosional, dan spiritual, sekaligus mengkaji kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, serta menarik kesimpulan. Penelitian ini juga menganalisis dampak *qudwah al-ibadah*, *qudwah al-karimah*, dan *qudwah syaja'ah* terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pengembangan pendidikan karakter berbasis keteladanan serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih dialogis, konsisten, dan mendukung keberanian berpikir

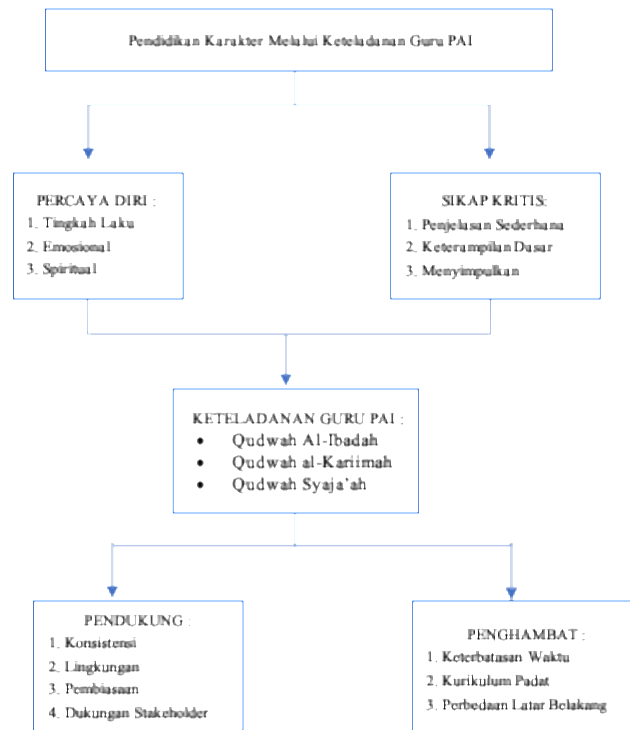
siswa. Temuan tersebut diharapkan pula menjadi rujukan bagi pengembangan program pembiasaan, supervisi guru, serta kemitraan sekolah dengan orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks penerapan pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis siswa melalui keteladanan guru di SD Negeri 2 Karanggebang Jetis. Penelitian lapangan digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis bagaimana pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis diterapkan, bagaimana keteladanan guru mampu mendidik karakter percaya diri dan sikap kritis, serta aspek-aspek penghambat dan pendukungnya (S. Margono, 1997). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di SD Negeri 2 Karanggebang Jetis. Observasi terhadap kegiatan pembelajaran juga menjadi sumber utama data primer. Data sekunder berupa dokumen terkait seperti kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta literatur yang relevan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai PAI, dan pembentukan sikap kritis. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memahami secara detail bagaimana pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis diterapkan. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, serta interaksi antara guru dan siswa yang mendukung pendidikan karakter percaya diri dan sikap kritis. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti RPP, kurikulum, dan catatan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian ini. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan peneliti sudah berjalan dengan baik melalui konfirmasi silang antara catatan harian wawancara, catatan harian observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif induktif, yaitu dengan menyusun data secara sistematis, menemukan pola, dan menarik kesimpulan secara objektif. Analisis induktif memungkinkan peneliti untuk menggali pengetahuan baru yang berasal langsung dari data lapangan tanpa dibatasi

oleh teori atau hipotesis yang sudah ada. Kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Sikap Kritis Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 2 Karanggebang, karakter percaya diri pada siswa dipahami sebagai keyakinan terhadap diri sendiri dalam berbagai situasi. Siswa yang percaya diri tidak takut mengungkapkan pendapat, berani mencoba hal-hal baru, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari teman sebaya. Hal ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tidak mudah menyerah. Kepercayaan diri peserta didik di SDN 2 Karanggebang, berdasarkan pengamatan dan data di lapangan, terlihat pada tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, kepercayaan diri emosional, dan kepercayaan diri spiritual. Kepercayaan diri dan tingkah laku tercermin dari keberanian peserta didik dalam mengekspresikan diri melalui tindakan nyata, seperti berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan di kelas, tampil di depan untuk memimpin doa

atau memimpin presentasi kelompok, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kepercayaan diri emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara sehat, seperti ketenangan saat menghadapi tekanan dan keberanian untuk mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut berlebihan. Kepercayaan diri spiritual berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kekuatan dan nilai-nilai agama dalam dirinya, tercermin dari sikap yakin siswa bahwa segala usaha dan kemampuan mereka selalu berada dalam bimbingan Tuhan.

Tabel 1. Dimensi Kepercayaan Diri Siswa di SDN 2 Karanggebang

No	Dimensi	Indikator	Wujud Perilaku
1	Kepercayaan Diri Tingkah Laku	Keberanian bertindak	Berani bertanya, menjawab, tampil di depan kelas
2	Kepercayaan Diri Emosional	Pengelolaan emosi	Tenang saat tertekan, mampu mengungkapkan perasaan
3	Kepercayaan Diri Spiritual	Keyakinan religius	Berani memimpin doa, optimis dengan pertolongan Allah

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Sikap kritis di SDN 2 Karanggebang dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berani mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi apa yang mereka pelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sikap kritis yang diterapkan mencakup tiga aktivitas utama. Pertama, memberikan penjelasan sederhana sehingga siswa mampu memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan bertanya serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan. Kedua, membangun keterampilan dasar, yaitu kemampuan siswa untuk mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, serta mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil observasi. Ketiga, menyimpulkan meliputi kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat dan menentukan nilai pertimbangan.

Pelaksanaan Keteladanan Guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di SDN 2 Karanggebang terwujud dalam tiga bentuk utama berdasarkan prinsip *At-Tawassu' fil maqashid la fi alat* (memperdalam tujuan, bukan alat). Ketiga bentuk keteladanan tersebut adalah *qudwah al-ibadah* (keteladanan dalam beribadah), *qudwah al-karimah* (keteladanan dalam kepribadian), dan *qudwah syaja'ah* (keteladanan dalam keberanian). *Qudwah al-ibadah* ditunjukkan melalui sikap guru yang konsisten dalam menjalankan ibadah, seperti menjaga waktu salat, berdoa dengan penuh

kesungguhan, serta membiasakan diri berdzikir. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam ibadah dengan ikut berwudu bersama, merapikan barisan, dan mengawali takbir sebagai makmum dengan khusyuk. Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan ini menghasilkan kepercayaan diri spiritual siswa dan aktivitas berpikir kritis dalam aspek pemberian penjelasan yang sederhana. Siswa tidak hanya meniru praktik ibadah secara teknis, tetapi juga terdorong untuk memahami makna di balik setiap ibadah.

Qudwah al-karimah terlihat dari bagaimana guru PAI menunjukkan akhlak mulia yang mendorong siswa untuk berani bertindak dan berpikir secara mandiri. Guru menghargai usaha siswa, mendorong siswa yang pemalu untuk berani tampil, serta menerima kesalahan tanpa menghakimi. Keteladanan tersebut menumbuhkan kepercayaan diri karena siswa merasa dihargai, diterima, dan aman dari rasa takut akan dipermalukan. Selain itu, keteladanan dalam kepribadian juga mendidik sikap kritis siswa dalam aspek pembangunan keterampilan dasar dan penalaran. Qudwah syaja'ah ditunjukkan melalui sikap tegas, jujur, dan konsisten guru dalam membela kebenaran serta tidak takut menyampaikan nilai-nilai kebaikan meskipun dihadapkan pada situasi sulit. Guru menunjukkan keberanian ketika memberikan teguran secara adil kepada siswa yang melanggar aturan, tidak ragu menyatakan pendapat yang berbeda, berani mengakui kesalahan, dan tetap bersikap bijak di tengah tekanan. Keteladanan keberanian ini mendidik kepercayaan diri emosional siswa melalui contoh nyata dalam menunjukkan keberanian yang tenang, tegas, dan berakhlak dalam menghadapi berbagai situasi sosial maupun emosional.

Tabel 2. Bentuk Keteladanan Guru PAI dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa

No	Bentuk Keteladanan	Wujud Perilaku Guru	Dampak pada Percaya Diri	Dampak pada Sikap Kritis
1	Qudwah al-Ibadah	Konsisten beribadah, khusyuk, membimbing	Percaya diri spiritual	Memberikan penjelasan sederhana
2	Qudwah al-Karimah	Sabar, adil, menghargai, tidak menghakimi	Percaya diri tingkah laku	Membangun keterampilan dasar, menyimpulkan
3	Qudwah Syaja'ah	Tegas, jujur, berani membela kebenaran	Percaya diri emosional	-

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Aspek Pendukung dan Penghambat Keteladanan Guru

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa aspek pendukung dalam implementasi keteladanan guru untuk mendidik karakter percaya diri dan sikap kritis pada siswa. Aspek pendukung utama adalah konsistensi sikap guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika guru menunjukkan nilai-nilai positif secara nyata, seperti jujur, adil, disiplin, dan santun, siswa akan lebih mudah meniru serta menanamkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Aspek pendukung lainnya adalah lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin, yang membantu siswa merasa dihargai serta diberi ruang untuk berkembang. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan setiap hari, seperti membaca doa sebelum belajar, refleksi nilai PAI setelah pelajaran, dan kerja bakti kelas, memberi ruang bagi siswa untuk melatih tanggung jawab, kemandirian, dan empati.

Dukungan dari kepala sekolah dan kerja sama antarguru juga menjadi aspek pendukung yang signifikan. Kepala sekolah memberikan ruang dan kebebasan kepada guru untuk berinovasi serta mendukung kegiatan pembiasaan keagamaan dan karakter di sekolah. Rekan-rekan guru juga menunjukkan kerja sama yang kuat, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek penghambat. Kendala utama dalam menanamkan karakter percaya diri adalah rasa takut salah yang masih tinggi pada siswa. Banyak siswa cenderung pasif karena takut jika jawabannya atau pendapatnya salah. Latar belakang keluarga juga berpengaruh besar, di mana siswa yang kurang mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari orang tua di rumah cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Keterbatasan waktu dalam komunikasi personal antara guru dan siswa juga menjadi kendala, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak.

Hambatan dalam membentuk sikap kritis antara lain adalah kurangnya kebiasaan berpikir terbuka di lingkungan siswa. Sebagian besar siswa terbiasa menghafal dan menerima informasi apa adanya tanpa mempertanyakan makna di baliknya. Kurikulum yang padat kadang membuat pembelajaran lebih berfokus pada pencapaian target materi dibandingkan dengan penguatan karakter. Selain itu, pandangan bahwa pembelajaran agama hanya berfokus pada hafalan dan ritual ibadah juga menjadi hambatan tersendiri.

Tabel 3. Aspek Pendukung dan Penghambat Keteladanan Guru

Kategori	Aspek	Deskripsi
Pendukung	Konsistensi Guru	Sikap guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai positif
	Lingkungan Sekolah	Lingkungan aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar
	Pembiasaan Positif	Kegiatan rutin yang melatih karakter (doa, refleksi, kerja bakti)
	Dukungan Stakeholder	Dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, dan keterlibatan orang tua
Penghambat	Rasa Takut Salah	Siswa enggan bertanya atau berpendapat karena takut salah
	Latar Belakang Keluarga	Kurangnya dukungan orang tua mempengaruhi percaya diri siswa
	Keterbatasan Waktu	Waktu interaksi personal guru-siswa terbatas
	Kurikulum Padat	Fokus pada pencapaian materi mengurangi penguatan karakter
	Kebiasaan Berpikir Pasif	Siswa terbiasa menghafal tanpa berpikir kritis

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pembahasan

Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Sikap Kritis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter percaya diri di SDN 2 Karanggebang mencakup tiga dimensi, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori Angelis yang mengemukakan tiga jenis kepercayaan diri tersebut. Kepercayaan diri tingkah laku merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas; kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi, sedangkan kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya memiliki makna.

Pengembangan ketiga dimensi kepercayaan diri ini tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan Islam yang holistik. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembiasaan yang mengasah kecerdasan budi untuk membentuk kepribadian yang kuat, akhlak mulia, dan watak yang konsisten. Dalam konteks Islam, konsep ini sejalan dengan ajaran Tamansiswa yang dirumuskan dalam semboyan Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel yang bermakna memiliki pendirian teguh (ngandel), berani (kendel), tahan uji terhadap cobaan (bandel), dan memiliki fondasi yang kokoh (kandel) (Rahmadia, 2023).

Pendidikan sikap kritis di SDN 2 Karanggebang yang meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan, sejalan dengan teori Ennis tentang indikator berpikir kritis. Ennis mengidentifikasi bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan memberikan penjelasan sederhana (memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya), membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan kredibilitas sumber dan mengamati hasil observasi), serta menyimpulkan (mendeduksi, meninduksi, dan membuat pertimbangan nilai).

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karakter percaya diri dan sikap kritis memiliki hubungan yang erat dalam membentuk kepribadian siswa yang unggul. Winarso dan Toheri menemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama secara logis serta relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis untuk menilai kebaikan dan kebenaran sesuai dengan konteksnya (Winarso & Toheri, 2018).

Keteladanan Guru dalam Mendidik Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di SDN 2 Karanggebang terwujud dalam tiga bentuk, yaitu qudwah al-ibadah, qudwah al-karimah, dan qudwah syaja'ah. Hal ini sejalan dengan teori Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* yang membagi bentuk pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) ke dalam beberapa kategori. Ulwan menyatakan bahwa keteladanan atau qudwah merupakan metode yang paling efektif dalam mendidik anak.

Keteladanan qudwah al-ibadah yang ditunjukkan guru PAI melalui konsistensi dalam beribadah, khusyuk, dan penuh tanggung jawab terbukti berdampak pada pembentukan kepercayaan diri spiritual siswa serta kemampuan berpikir kritis dalam memberikan penjelasan sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa kegiatan kultum setelah salat Zuhur berjamaah efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman siswa terhadap materi Agama Islam. Ketika guru menunjukkan keteladanan dalam beribadah, siswa tidak hanya belajar praktik ibadah, tetapi juga memperoleh kekuatan batin dan keyakinan diri dalam mengekspresikan keimanannya (Sugianto et al., 2024).

Keteladanan qudwah al-karimah yang ditunjukkan melalui akhlak mulia seperti sabar, adil, menghargai, dan tidak menghakimi terbukti mendidik kepercayaan diri, tingkah laku, dan sikap kritis dalam membangun keterampilan dasar serta kemampuan menyimpulkan. Temuan ini mendukung penelitian yang menemukan bahwa keteladanan guru mencakup pemberian contoh dalam aspek sosial seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Ketika guru membiasakan diri menjelaskan alasan di balik setiap aturan, mendorong siswa untuk bertanya, dan menghargai pandangan yang berbeda, siswa belajar bahwa berpikir kritis merupakan bagian dari perilaku yang baik dan terpuji (Murtiawati, 2023).

Keteladanan qudwah syaja'ah yang ditunjukkan melalui keberanian membela kebenaran, tegas namun bijak, terbukti mendidik kepercayaan diri emosional siswa. Hal ini sejalan dengan teori Ulwan yang menekankan pentingnya menanamkan keberanian (syaja'ah) pada anak untuk menghindari sifat pengecut dan membantunya menjadi lebih cerdas serta mampu mengekspresikan ide-ide dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar bahwa keberanian tidak selalu berarti keras, tetapi juga mampu mengelola emosi dengan percaya diri.

Temuan penelitian ini memperkuat social learning theory dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model atau teladan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka sering meniru sikap dan cara berpikir yang ditampilkan guru dalam mengajar PAI, seperti cara berbicara yang sopan, kebiasaan mengucapkan salam, atau cara menanggapi permasalahan dengan sabar dan bijak. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten mampu menyentuh dan memengaruhi perilaku siswa secara nyata.

Aspek Pendukung dan Penghambat

Temuan penelitian tentang aspek pendukung sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada lingkungan yang mendukung, termasuk kehadiran pendidik sebagai panutan. Konsistensi guru dalam menunjukkan nilai-nilai positif, lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan positif, dan dukungan stakeholder terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan keteladanan guru (Wardhani & Wahono, 2017)

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dari orang tua masih perlu ditingkatkan. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter dan menganggapnya hanya sebagai tanggung jawab sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan yang

menunjukkan bahwa keteladanan guru dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik. Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua perlu terus diperkuat (Latifah, 2023).

Aspek penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti rasa takut salah siswa, keterbatasan waktu, dan kurikulum yang padat, sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa masih terdapat realitas di mana sebagian guru belum sepenuhnya menjadi model yang ideal dalam membentuk kepercayaan diri dan sikap kritis siswa karena beberapa metode pengajaran masih bersifat konvensional dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi serta berpikir secara mandiri (Zuhdi, 2014).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI di SDN 2 Karanggebang terus berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi ruang aman bagi siswa untuk berekspresi, memberikan motivasi dan apresiasi, menyesuaikan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan pemecahan masalah, serta menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Prasetyo yang menekankan pentingnya guru untuk kreatif dalam menyisipkan momen-momen pembentukan karakter meskipun kurikulum padat (Prasetyo et al., 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, pendidikan karakter percaya diri di SDN 2 Karanggebang mencakup tiga dimensi, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, kepercayaan diri emosional, dan kepercayaan diri spiritual, sedangkan pendidikan sikap kritis meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan. Kedua, keteladanan guru PAI terwujud dalam tiga bentuk berdasarkan prinsip *At-Tawassu' fil maqashid la fi alat*, yaitu *qudwah al-ibadah* yang mendidik kepercayaan diri spiritual dan sikap kritis dalam memberikan penjelasan sederhana; *qudwah al-karimah* yang mendidik kepercayaan diri tingkah laku dan sikap kritis dalam membangun keterampilan dasar serta menyimpulkan; dan *qudwah syaja'ah* yang mendidik kepercayaan diri emosional. Ketiga, aspek pendukung meliputi konsistensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan positif, dan dukungan stakeholder, sedangkan aspek penghambat meliputi rasa takut salah siswa, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan waktu, dan padatnya kurikulum. Implikasi teoritis penelitian

ini adalah memperkuat teori Abdullah Nasih Ulwan tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan Islam serta teori social learning Albert Bandura tentang pembelajaran melalui observasi dan modeling. Implikasi praktis penelitian ini adalah memberikan arahan bagi guru PAI untuk lebih menyadari peran strategis mereka sebagai panutan dalam menanamkan karakter percaya diri dan sikap kritis, serta mendorong sekolah untuk menyediakan pelatihan bagi guru dalam strategi pembelajaran berbasis keteladanan, serta membentuk program pembiasaan dan budaya sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter.

REFERENSI

- Angelis, B. D. (2005). *Confidence: Percaya Diri sebagai Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anisa, A. N., Sa'dullah, A., & Hakim, D. M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kritis dan Kreatif Siswa di MA An-Nur Bululawang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(8), 26-33.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 245-258.
- Dianto, D. (2017). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad*, 9(1), 268774.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. Prentice Hall.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 6(1), 19-31.
- Karso, K. (2019). Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Khoirunnida, F., Puspita, D., Muthiah, M., Warda, L. T. A., Andiani, S., & Amalia, N. (2024). Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Implementasi Ajaran Tamansiswa Berupa Fatwa Pendidikan Ngandel Kendel Bandel Kandel. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 299-310.
- Latifah, U. (2023). *Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Karakter Peserta Didik di MANU 01 Limpung (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan)*.
- Murtiawati, M. (2023). *Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik MIN 1 Kota Pariaman. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*.
- Novitasari, D. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Percaya Diri. *BASIC EDUCATION*, 10(4), 392-408.
- Pebianto, A., Gunawan, G., Yohana, R., & Nurjaman, A. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTsN Kota Cimahi pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Journal on Education*, 1(3), 9-20.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui*

- Keteladanan Guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(1), 19-32.
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 213-224.
- Suanto, S., & Nurdiyana, N. (2020). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 107–114.
- Sugianto, S., Riza, J. K., & Pujosakti, A. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Salat Zuhur Berjamaah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 305-316.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *Journal Basicedu*, 6(4), 6117-6131.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49-60.
- Winarso, W., & Toheri, T. (2018). Hubungan Antara Self-Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(01), 58-66.
- Zuhdi, T. (2014). Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66-84.